

ABSTRAK

Pengaruh Pola Komunikasi Antar Suku Terhadap Pembentukan Sikap Toleransi Peserta Didik

Oleh

(Beni Pratama Damisma, Berchah Pitoewas, Yunisca Nurmalisa)

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh pola komunikasi antar suku terhadap pembentukan sikap toleransi peserta didik di SMP PGRI 1 Kota Agung Tahun Pelajaran 2017/2018. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Jumlah sampel sebanyak 26 responden dengan teknik pengumpulan data menggunakan angket dan teknik analisis data menggunakan chi kuadrat.

Berdasarkan hasil pengujian pengaruh, menunjukkan adanya pengaruh yang kuat antara pola komunikasi antar suku terhadap pembentukan sikap toleransi peserta didik. Artinya, semakin baik pola komunikasi antar peserta didik yang berbeda suku maka akan terbentuk sikap toleransi dalam diri peserta didik. Diharapkan peserta didik mulai menyadari bahwa pola komunikasi yang baik akan membentuk sikap toleransi ditengah perbedaan.

Kata kunci : *Pola komunikasi, toleransi, peserta didik.*

ABSTRACT

The Influence Of Inter-Ethnic's Communication Pattern Towards The Tolerance Attitude Formation Of Students

By

(Beni Pratama Damisma, Berchah Pitoewas, Yunisca Nuralisa)

This study aimed to analyze the influence of inter-ethnic's communication pattern on the formation of tolerance attitude of students at junior high school PGRI 1 Kota Agung in 2017/2018. The method that used in this research is descriptive method with quantitative approach. The number of samples are 26 respondents with collecting data techniques used questionnaires and data analysis techniques used chi kuadrat.

Based on the results of influence's examination, indicated there is a strong influence between the inter-ethnic's communication pattern and the formation of attitude tolerance of students. It means, the better pattern of communication among inter-ethnic's students will form an attitude of tolerance for the students. . It is expected that students begin to realize that a good communication pattern will shape tolerance among the differences.

Keywords: *patterns of communication, tolerance, students.*

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Indonesia sebagai bangsa yang memiliki keragaman suku bangsa, tentu tidaklah mudah dalam kehidupan sosialnya. Berbagai masalah pasti akan timbul, karena banyaknya perbedaan yang ada dalam masyarakat, mulai dari perbedaan pandangan, sikap etnosentrisme, diskriminasi, fanatisme terhadap sukunya masing-masing serta kurangnya komunikasi antar suku sehingga menimbulkan salahpahaman yang akhirnya menyebabkan seseorang atau masyarakat suku tertentu tidak lagi memiliki toleransi terhadap suku lain yang berbeda, hingga berujung pada konflik antar suku tersebut. Dari beberapa hal penyebab konflik yang telah diuraikan maka sikap etnosentrisme adalah salah satu penyebab yang paling berperan dalam memicu konflik antar suku, karena ketidakmampuan orang-orang untuk memahami perbedaan.

Konflik antar suku yang pernah terjadi di Indonesia diantaranya adalah peristiwa sampit, yaitu konflik antara suku dayak dengan suku madura. Konflik antara suku dayak dan suku madura ini terjadi dari tahun 1972 sampai pada tahun 2001, hal ini terjadi disebabkan banyak sekali latar belakang yang memicu konflik antara kedua suku tersebut. Konflik antar

suku lain yang pernah terjadi adalah konflik di papua, dan konflik di Lampung yang melibatkan suku lampung dan suku bali di lampung selatan.

Manusia dalam kehidupan sehari-harinya sering terjadi konflik, maka untuk mencegah hal tersebut setiap orang dalam kehidupan masyarakat multikultur ditekankan untuk saling menghargai dan menghormati. Kasus-kasus kekerasan antar suku yang terjadi di berbagai kawasan di Indonesia menunjukkan betapa rentannya rasa kebersamaan, betapa kentalnya prasangka antar kelompok dan betapa rendahnya sikap toleransi terhadap perbedaan.

Sikap toleransi dalam masyarakat multikultural perlu dikembangkan, karena keharmonisan dan kesatuan antar suku yang penuh dengan perbedaan akan tercipta ketika mampu saling berkomunikasi atau berinteraksi dan mampu membuka diri satu sama lain.

Mengembangkan nilai-nilai toleransi harus dilakukan dalam berbagai aktivitas dan lingkungan. Salah satu cara dalam membentuk dan mengembangkan sikap toleransi adalah melalui dunia pendidikan, mulai dari Sekolah Dasar, Sekolah Menengah Pertama, Sekolah

Menengah Atas, hingga pada Perguruan Tinggi sekalipun, sikap toleransi tetap harus dijaga dan diterapkan. Pada jenjang pendidikan Sekolah Menengah Pertama, sikap toleransi harus lebih gencar ditanamkan kepada peserta didik, sebab pada masa ini seseorang tengah memasuki usia yang sangat rentan dalam pertumbuhannya.

Upaya untuk membentuk sikap toleransi inilah yang sekarang ini sangat sulit diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, terlebih pada peserta didik tingkat SMP, khususnya peserta didik di SMP PGRI 1 Kota Agung yang masih memperlihatkan sikap dan tindakan atau perilaku mementingkan diri sendiri, seperti muncul sikap egoistis/individual, etnosentrisme, rendahnya sikap saling menghormati dan menghargai sesama teman, pengelompokan suku dan diskriminasi dalam berteman, kurangnya kerjasama, kurangnya kepedulian pada sesama, serta seringnya permusuhan yang terjadi disebabkan kesalahpahaman dalam berkomunikasi, yang menjadikan proses pembentukan sikap toleransi peserta didik menjadi sulit untuk dibentuk.

Hal ini dapat terlihat dari hasil wawancara terhadap salah satu guru yang mengajar di SMP PGRI 1 Kota Agung yang menunjukkan masih adanya peserta didik yang memiliki

sikap diskriminasi seperti membeda-bedakan teman dikelas dan saling menjelek dengan menggunakan logat suku masing-masing peserta didik sehingga tak jarang berujung pada perkelahian antar peserta didik tersebut. Bahkan ada juga peserta didik yang tidak mau bekerjasama mengerjakan tugas jika berada satu satu kelompok dengan peserta didik lain yang sukunya berbeda dan tidak ia sukai.

Berdasarkan pengamatan sikap toleransi peserta didik yang penulis dapatkan melalui proses wawancara dapat dijelaskan bahwa peserta didik di SMP PGRI 1 Kota Agung masih belum memiliki sikap toleransi yang baik terhadap teman yang berbeda suku. Hal tersebut disebabkan oleh beberapa faktor diantaranya adalah pola komunikasi yang kurang baik diantara peserta didik.

TINJAUAN PUSTAKA

Tinjauan tentang Pola Komunikasi Pengertian Komunikasi

Menurut Rogers dalam Cangara (2017:22), “komunikasi adalah proses dimana suatu ide dialihkan dari sumber kepada satu penerima atau lebih, dengan maksud untuk mengubah tingkah laku mereka”. Selanjutnya senada dengan definisi sebelumnya menurut Miller dalam Rohim (2009:9) berpendapat bahwa “komunikasi pada dasarnya penyampaian pesan yang

disengaja dari sumber terhadap penerima dengan tujuan mempengaruhi tingkah laku penerima”. Lebih lanjut pengertian “komunikasi ialah proses transaksi pesan atau informasi yang mengandung arti, dari pengirim (komunikator) kepada penerima (komunikan) untuk mencapai tujuan tertentu” (Suranto Aw, 2010:4).

Pola Komunikasi

Rogers dan Kincaid dalam Wiryanto (2005:6) menyatakan bahwa “komunikasi adalah suatu proses dimana dua orang atau lebih membentuk atau melakukan pertukaran informasi antara satu sama lain, yang pada gilirannya terjadi saling pengertian yang mendalam”. Menurut Djamarah (2004:1), “pola komunikasi diartikan sebagai bentuk atau pola hubungan antara dua orang atau lebih dalam proses pengiriman dan penerimaan pesan dengan cara yang tepat, sehingga pesan yang dimaksud bisa dipahami”.

Tinjauan tentang Suku

Pengertian Suku

Istilah suku biasanya lebih dikenal dengan kata etnik atau “suku bangsa”. Menurut Koentjaraningrat (2011:166) suku bangsa adalah “suatu golongan manusia yang terikat oleh kesadaran dan jati diri mereka akan kesatuan dari kebudayaan mereka, sehingga kesatuan kebudayaan tidak ditentukan oleh orang luar melainkan oleh warga

kebudayaan yang bersangkutan itu sendiri”. Sedangkan menurut Shadily dalam Widiyanto (2011:23) suku atau etnis adalah “segolongan rakyat yang masih dianggap mempunyai hubungan biologis”.

Karakteristik Suku di Indonesia

Menurut Asadi (2011:86) Perbedaan suku bangsa satu dengan suku bangsa yang lain di suatu daerah dapat terlihat dari ciri-cirinya seperti :

1. Tipe fisik, seperti warna kulit, rambut dan lain-lain.
2. Bahasa yang dipergunakan.
3. Adat istiadat, misalnya pakaian adat, upacara perkawinan dan upacara kematian.
4. Kesenian daerah, misalnya Tari Janget, Tari Serimpi, Tari Cakalele, dan Tari Saudati.
5. Kekerabatan, misalnya patrilineal (sistem keturunan menurut garis ayah), dan matrilineal (sistem keturunan menurut garis ibu).
6. Batasan fisik lingkungan.

Tinjauan tentang Komunikasi Antar Budaya

Menurut Liliweri (2007:9) “komunikasi antar budaya adalah komunikasi antar pribadi yang dilakukan oleh mereka yang berbeda latar belakangkebudayaan”.

Tujuan Komunikasi Antar Budaya

Komunikasi antar budaya bertujuan sebagai alat efektifitas komunikasi dari interaksi baik antarpribadi, kelompok, maupun organisasi yang berbeda latar belakang kebudayaan agar informasi

yang disampaikan dapat dimengerti dan dipahami dengan baik.

Tinjauan tentang Manusia, Keberagaman, dan Kesetaraan

Kesetaraan dalam keberagaman adalah komitmen bersama yang perlu untuk terus dipupuk dan dikembangkan dalam proses berbangsa dan bernegara. Karena dengan prinsip kesetaraan tersebut diharapkan kita kembali memperlihatkan jati diri dan harga diri bangsa dalam menghadapi berbagai persoalan kebangsaan. Dan dengan prinsip kesetaraan pula maka kita akan dapat membangun relasi antar personal yang baik untuk kemudian saling berkomunikasi, berinteraksi, bersosialisasi dan berekspresi satu sama lain.

Problematika Keberagaman dan Kesetaraan serta Solusinya dalam Kehidupan Masyarakat dan Negara

Etnisitas atau kesukubangsaan selalu muncul dalam konteks komunikasi dan interaksi sosial dalam masyarakat majemuk. Dalam komunikasi dan interaksi tersebut tak jarang terjadi kesalahpahaman dan konflik antar suku tersebut. Sikap etnosentrisme selalu muncul dalam diri individu tatkala berbaur dengan masyarakat luas. Sikap etnosentrisme ini pula lah yang akan menghambat konsep kesetaraan dalam masyarakat yang multikultural.

Tinjauan Tentang Sikap

Pengertian Sikap

menurut Azwar dalam Suharyat (2009:3), “sikap adalah salah satu unsur kepribadian yang harus dimiliki seseorang untuk menentukan tindakannya dan bertingkah laku terhadap suatu objek disertai dengan perasaan positif dan negatif”. Sedangkan menurut Hakim (2012:70) “Sikap dapat didefinisikan sebagai kecenderungan afektif suka tidak suka pada sesuatu obyek sosial tertentu”.

Unsur-Unsur Pembentukan Sikap

Menurut Muhadjir dalam Hakim (2012:70) sikap ditinjau dari unsur-unsur pembentuknya dapat dibedakan menjadi tiga hal yaitu :

1. Sikap yang transformatif
Sikap yang transformative adalah sikap yang lebih bersifat psikomotorik atau kurang disadari.
2. Sikap yang transaktif
Sikap yang transaksional adalah sikap yang lebih mendasar pada kenyataan obyektif.
3. Sikap yang transinternal
Sikap yang transinternal merupakan sikap yang lebih dipedomani oleh nilai-nilai hidup.

Tinjauan Tentang Toleransi

Pengertian Toleransi

Toleransi berasal dari bahasa latin, “*tolerar*” yang berarti menahan diri, bersikap sabar, menghargai orang lain berpendapat lain, berhati lapang dan tenggang rasa terhadap orang yang berlainan pandangan atau agama.

Toleransi merupakan sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda” (Kemdiknas, 2010: 9). Menurut Rusyan (2013:161) “Toleransi berarti kesediaan memberikan ruang dan kesempatan kepada orang lain untuk menjalankan sesuatu yang menjadi keyakinan dan pendapatnya”.

Pentingnya Toleransi Terhadap Keberagaman Suku

Perbedaan dengan orang lain tidak berarti orang lain lebih baik dari kita ataupun sebaliknya. Baik dan buruknya seseorang bukan ditentukan oleh warna kulit, rupa, bentuk maupun sukunya, melainkan karena baik buruknya dalam berperilaku. Oleh karena itu, dalam berperilaku alangkah baiknya jika saling bertoleransi satu sama lain dalam menanggapi segala perbedaan.

Sikap toleransi antar suku sangatlah penting untuk menjaga kerukunan, keharmonisan dan perdamaian ditengah masyarakat yang mejemuk seperti Indonesia. Sebab konflik sensitif yang sering terjadi di Indonesia adalah konflik antar suku tersebut. Sikap etnosentrisme harus digantikan dengan sikap toleransi. Tidak ada suku yang lebih baik, tidak ada suku yang lebih hebat, semua manusia sama dan setara derajatnya dalam pandangan harkat dan martabatnya sebagai manusia.

Tinjauan tentang Peserta Didik Pengertian Peserta Didik

Proses pelaksanaan pendidikan memerlukan komponen-komponen agar dapat terlaksana sebagaimana mestinya, salah satu komponennya adalah peserta didik. Menurut Hamalik (2008:99) peserta didik atau “siswa adalah salah satu komponen dalam pengajaran, disamping faktor guru, tujuan, dan metode pengajaran”. Sedangkan menurut pasal 1 ayat (4) UU Sisdiknas No. 20 Tahun 2003 “peserta didik adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran yang tersedia melalui jalur jenjang dan jenis pendidikan tertentu”.

Karakteristik Peserta Didik

Peserta didik sebagai individu dan subjek belajar memiliki karakteristik atau ciri-ciri tersendiri. Sardiman (2011:120) menyebutkan bahwa terdapat 3 macam hal karakteristik atau keadaan yang ada pada peserta didik atau siswa yang perlu diperhatikan guru yaitu :

1. Karakteristik atau keadaan yang berkenaan dengan kemampuan awal siswa. Misalnya kemampuan intelektual, kemampuan berpikir, dan lain-lain.
2. Karakteristik atau keadaan siswa yang berkenaan dengan latar belakang dan status sosial.
3. Karakteristik atau keadaan siswa yang berkenaan dengan perbedaan-

perbedaan kepribadian seperti sikap, perasaan, minat, dan lain-lain

Kerangka Pikir

Pola Komunikasi Antar Suku (Variabel X)

1. Pola Komunikasi Satu Arah
2. Pola Komunikasi Dua Arah
3. Pola Komunikas Multi Arah

Pembentukan Sikap Toleransi Peserta Didik (Variabel Y)

1. Saling menghormati dan menghargai
2. Tenggang rasa dan peduli terhadap sesama
3. Saling bekerjasama
4. Tidak mendiskriminasi orang lain

TUJUAN PENELITIAN

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh pola komunikasi antar suku terhadap pembentukan sikap toleransi peserta didik di SMP PGRI 1 Kota Agung Tahun Pelajaran 2017/2018.

METODE PENELITIAN

Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Dengan metode yang digunakan tersebut, setelah data dinyatakan dalam angka dan dianalisis dengan teknik statistik yang kemudian dideskripsikan dengan kata – kata tertulis.

Populasi Penelitian

Berdasarkan penelitian pendahuluan yang dilakukan di SMP PGRI 1 Kota Agung, diketahui bahwa jumlah peserta didiknya adalah 262 orang.

Sampel Penelitian

Sampel merupakan sebagian dari populasi yang diteliti. Menurut Arikunto (2006: 107) bahwa: “Sampel adalah sebagian atau wakil dari populasi yang diteliti, apabila subjeknya kurang dari seratus, maka lebih baik diambil semua, dan dan penelitian itu disebut penelitian populasi,selanjutnya jika subjeknya lebih dari seratus maka boleh diambil 10-15% atau 20-25% sehingga disebut penelitian sampel”.

Berdasarkan pendapat tersebut, peneliti menentukan sampel yang diambil adalah 10% dari jumlah peserta didik yang ada di SMP PGRI 1 Kota Agung. Jadi sampel dalam penelitian ini adalah $10\% \times 262 = 26$ responden.

Variabel Penelitian

Dalam penelitian ini, penulis membedakan dua variabel yaitu variabel bebas sebagai variabel yang mempengaruhi (X) dan variabel terikat sebagai variabel yang dipengaruhi (Y) yaitu:

Pola Komunikasi Antar Suku (Variabel X)

1. Pola Komunikasi Satu Arah
2. Pola Komunikasi Dua Arah
3. Pola Komunikas Multi Arah

Pembentukan Sikap Toleransi Peserta Didik (Variabel Y)

1. Saling menghormati dan menghargai
2. Tenggang rasa dan peduli terhadap sesama
3. Saling bekerjasama
4. Tidak mendiskriminasi orang lain

Definisi Operasional dan Definisi Konseptual

Definisi Operasional

- a. Pola komunikasi antar suku adalah perilaku siswa yang berbeda suku dalam berinteraksi dan berkomunikasi atau bertukar informasi baik melalui :
 1. Pola komunikasi satu arah
 2. Pola komunikasi dua arah, dan
 3. Pola komunikasi multi arah
- b. Pembentukan sikap toleransi peserta didik adalah upaya membentuk sikap peserta didik yang baik dengan indikator sikap :
 1. Saling menghormati dan menghargai
 2. Tenggang rasa dan peduli terhadap sesama
 3. Saling bekerjasama
 4. Tidak mendiskriminasi orang lain.

Definisi Konseptual

- a. Pola Komunikasi Antar Suku
Pola komunikasi antar suku adalah suatu proses komunikasi yang terpola dengan baik dan terarah oleh dua orang atau lebih yang sukunya berbeda satu sama lain dengan tujuan agar nantinya dapat

saling mengerti dan memahami diantara mereka.

- b. Pembentukan Sikap Toleransi Peserta Didik

Sikap toleransi adalah sikap yang menunjukkan perilaku saling menghormati dan menghargai, tenggang rasa, peduli terhadap sesama, saling bekerjasama dan tidak mendiskriminasi orang lain karena perbedaan apapun, sehingga dapat tercipta kehidupan yang rukun, damai dan harmonis dalam kebersamaan disetiap perbedaan.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik Pokok Angket

Sasaran angket ini adalah peserta didik di SMP PGRI 1 Kota Agung tahun pelajaran 2017/2018. Angket dalam penelitian ini menggunakan 3 alternatif jawaban yaitu:

1. Untuk jawaban sesuai harapan diberi skor nilai 3
2. Untuk jawaban kurang sesuai dengan harapan diberi skor nilai 2
3. Untuk jawaban tidak sesuai dengan harapan diberi skor nilai 1

Teknik Penunjang

Observasi

Observasi adalah teknik pengumpulan data melalui pengamatan atau peninjauan secara langsung di lapangan atau lokasi penelitian. Dalam hal ini, peneliti dengan berpedoman pada desain penelitiannya perlu untuk mengunjungi lokasi penelitian untuk melakukan pengamatan secara langsung terkait hal-hal yang akan diteliti.

Wawancara

Wawancara adalah teknik yang digunakan untuk mendapatkan informasi tambahan yang dirasa perlu untuk menunjang data penelitian. Wawancara dilakukan terhadap guru, peserta didik, atau yang lainnya yang berada di SMP PGRI 1 Kota Agung.

Dokumentasi

Teknik dokumentasi, yaitu suatu pengambilan data yang diperoleh dari informasi-informasi dan dokumen-dokumen yang digunakan untuk mendukung keterangan-keterangan tentang sesuatu yang diteliti.

Uji Validitas dan Uji Realibilitas

Untuk uji validitas dilihat dari *logical validity* dengan cara “*judgement*” yaitu dengan cara mengkonsultasikan kepada beberapa ahli penelitian dan tenaga pengajar. Dalam penelitian ini penulis mengkonsultasikan kepada pembimbing skripsi. Setelah dinyatakan valid maka angket tersebut dapat digunakan sebagai alat pengumpul data dalam penelitian ini. Sedangkan Uji Realibilitas dilakukan dengan

1. Menguji coba angket kepada 10 orang diluar responden
2. Berdasarkan data tersebut untuk mengetahui reliabilitasnya, selanjutnya dikorelasikan dan diolah dengan menggunakan rumus *Product Moment* dilanjutkan

dengan rumus *Sperman Brown* untuk mencari reabilitas alat ukur dan diperoleh koefesien korelasi dengan angka 0,85 berdasarkan hal tersebut peneliti mengkorelasikan dengan kriteria reliabilitas dan masuk dalam kriteria sangat tinggi kemudian dapat dipergunakan sebagai instrument penelitian selanjutnya.

Teknik Analisis Data

Setelah data diperoleh dari penyebaran angket, maka langkah berikutnya adalah melakukan analisis data. Analisis data dilakukan setelah data terkumpul kemudian selanjutnya mengidentifikasi data, menyeleksi, klasifikasi dan menyusun data.

Untuk mengelola dan menganalisis data, akan digunakan analisis data dengan menggunakan rumus :

$$I = \frac{NT-NR}{K}$$

Keterangan :

I = Interval

NT = Nilai Tinggi

NR = Nilai Terendah

K = Kategori

Kemudian untuk mengetahui tingkat persentase digunakan rumus presentase sebagai berikut:

$$P = \frac{F}{N} \times 100\%$$

Keterangan:

P : Besarnya persentase

F : Jumlah skor yang diperoleh diseluruh item

N : Jumlah perkalian seluruh item dengan responden

Untuk menafsirkan banyaknya persentase yang diperoleh digunakan kriteria sebagai berikut:

- 76% - 100% = baik
- 56% - 75% = cukup
- 40% - 55% = kurang baik
- 0 - 39% = tidak baik

Mengetahui ada atau tidaknya hubungan antar variabel, maka terlebih dahulu mencari banyaknya gejala yang diharapkan terjadi dengan menggunakan rumus Chi Kuadrat sebagai berikut:

$$X^2 = \sum_{i=j}^B \sum_{j=l}^K \frac{(O_{ij} - E_{ij})^2}{E_{ij}}$$

Keterangan:

X^2 = Chi Kuadrat

$\sum_{i=j}^B$ = Jumlah baris

$\sum_{j=l}^K$ = Jumlah Kolom

O_{ij} = Frekuensi Pengamatan

E_{ij} = Frekuensi yang diharapkan

Setelah menggunakan rumus Chi-Kuadrat maka data kan diuji dengan rumus koefisien korelasi yaitu :

$$c = \sqrt{\frac{x^2}{x^2 + n}}$$

Keterangan :

c : Koefisien Kontingensi

x^2 : Chi-Kuadrat

n : Jumlah sampel

Supaya harga C yang diperoleh dapat digunakan untuk menilai derajat asosiasi faktor-faktor, sehinggaharga C dibandingkan dengan koefisien kontingensi maksimum yang dapat terjadi. Harga C maksimum ini dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut

$$C_{maks} = \sqrt{\frac{M - 1}{M}}$$

Keterangan :

C_{maks} : Koefisien kontingen maksimum

M : Harga minimum antara banyaknya baris dan kolom dengan kriteria.

Sehingga dengan uji hubungan ini dapat diketahui bahwa “makin dekat harga C pada C_{maks} , makin besar derajat asosiasi antara faktor”. Kemudian setelah menggunakan rumus koefisien kontingensi C dan C_{maks} , sehingga data C_{maks} tersebut selajutnya dijadikan patokan untuk menentukan tingkat keeratan pengaruh, dengan langkah sebagai berikut :

$$\epsilon_{KAT} = \frac{C}{C_{maks}}$$

Maka dapat diperoleh klasifikasi atau pengkategorian sebagai berikut :

0,00 – 0,19 = kategori sangat rendah

0,20 – 0,39 = kategori rendah

0,40 – 0,59 = kategori sedang

0,60 – 0,79 = kategori kuat

0,80 – 1,00 = kategori sangat kuat

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil pengujian pengaruh menunjukkan bahwa ada pengaruh yang kuat antara pola komunikasi antar suku terhadap pembentukan sikap toleransi peserta didik di SMP PGRI 1 Kota Agung tahun pelajaran 2017/2018. Hal ini dibuktikan oleh hasil perhitungan dengan menggunakan rumus Chi Kuadrat, bahwa diketahui hasil χ^2 hitung lebih besar dari χ^2 tabel (χ^2 hitung $\geq \chi^2$ tabel), yaitu $14,77 \geq 9,49$ pada taraf signifikan 5% (0,05) dan derajat kebebasan = 4, serta mempunyai derajat keeratan hubungan antara variabel dalam kategori kuat dengan koefisiensi kontingensi $C = 0,6$ dan kontingensi maksimum $C_{maks} = 0,81$. Berdasarkan perhitungan tersebut maka koefisiensi kontingensi $C = 0,74$ berada pada kategori kuat. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat tingkat keeratan yang kuat antara pola komunikasi antar suku terhadap pembentukan sikap toleransi peserta didik di SMP PGRI 1 Kota Agung tahun pelajaran 2017/2018.

Komunikasi adalah cara manusia menjalin hubungan dengan orang lain agar dapat saling kenal mengenal satu sama lain, bertukar informasi, menyampaikan suatu maksud dan sebagainya. Dalam komunikasi terdapat beberapa pola yaitu pola komunikasi satu arah, pola komunikasi dua arah dan pola komunikasi multi arah. Pola-pola dalam berkomunikasi

ini ada bertujuan agar komunikasi dapat lebih efektif dan mudah dipahami ketika sedang berkomunikasi atau berinteraksi dengan orang lain.

Pola komunikasi adalah salah satu elemen yang erat kaitannya dengan pembentukan sikap toleransi, sebab melalui pola-pola komunikasi maka dapat terjalin hubungan yang baik di setiap perbedaan seperti perbedaan agama, ras, suku dan lebih luas lagi pola komunikasi juga erat kaitannya dengan komunikasi antar budaya. Melalui pola-pola komunikasi yang baik maka kita dapat menambah khasanah pengetahuan tentang budaya-budaya luar dengan menjalin komunikasi antar suku bahkan komunikasi lintas budaya antar negara.

Manusia pada hakikatnya memang diciptakan berbeda-beda, baik itu agama, ras, kebudayaan, suku dan sebagainya, namun jangan lupa pada dasarnya perbedaan yang ada tidak menjadikan kita lebih baik daripada yang lain, karena manusia itu beragam namun setara. Setara dalam hal derajatnya sebagai manusia ciptaan Tuhan. Lebih baik dan lebih unggul tidak dilihat dari perbedaannya namun pada tingkah laku dan akhlakunya yang baik. Maka untuk itu, sebagai sesama manusia ciptaan Tuhan sudah seharusnya kita menjalin hubungan yang baik. Untuk menjalin hubungan yang baik tersebut maka diperlukan pola-pola komunikasi yang

baik pula agar kita dapat meminimalisir kesalahpahaman ketika sedang menjalin komunikasi antar sesama.

Sikap saling menghormati dan menghargai memang sudah seharusnya dibentuk pada setiap diri seseorang khususnya peserta didik jenjang Sekolah Menengah Pertama. Pada masa ini peserta didik mulai menyadari bahwa disekitarnya terdapat banyak sekali perbedaan. Perbedaan atau keberagaman yang sebenarnya sudah ada sejak dahulu kala bahkan sebelum bangsa Indonesia ini merdeka, ternyata di era modern ini sangatlah rentan untuk menjadi sumber atau penyebab dari timbulnya perpecahan di semua kalangan. Maka dari itu, sikap saling menghormati dan menghargai harus ditanamkan pada diri setiap orang dimulai dari lingkungan keluarga. Orang tua selaku teladan bagi seorang anak harus menjadi pendidikan pertama dalam hal ini, dan guru sebagai orang tua peserta didik di sekolah juga perlu membina dan membentuk sikap saling menghargai dan menghormati pada diri setiap peserta didik, bukan hanya sekedar mengajar dan menyampaikan materi pelajaran. Agar kelak, tidak ada lagi perpecahan hanya karena sebuah perbedaan.

Pola komunikasi antar suku memiliki pengaruh yang kuat dalam proses pembentukan sikap toleransi peserta

didik, karena jika setiap peserta didik mau membuka diri untuk saling berkomunikasi dan berinteraksi antar mereka maka mereka dapat saling mengerti dan memahami perbedaan yang ada pada masing-masing suku. Sehingga kelak ketika mereka dewasa sikap toleransi telah tumbuh dalam diri masing-masing hingga akhirnya toleransi dan kebersamaan lebih mereka utamakan daripada hanya sekedar perbedaan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, pembahasan dan hasil pengujian pengaruh yang telah diuraikan tentang pengaruh pola komunikasi antar suku terhadap pembentukan sikap toleransi peserta didik di SMP PGRI 1 Kota Agung tahun pelajaran 2017/2018 maka dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang kuat antara pola komunikasi antar suku dengan pembentukan sikap toleransi peserta didik di SMP PGRI 1 Kota Agung tahun 2017/2018.

Saran

Berdasarkan kesimpulan tersebut, maka saran yang dapat diberikan oleh peneliti adalah sebagai berikut :

1. Kepada Kepala Sekolah agar dapat menciptakan lingkungan sekolah yang baik, nyaman dan kondusif serta menghimbau

- kepada seluruh warga sekolah agar dapat saling bertoleransi dalam berkomunikasi dan berinteraksi baik antara peserta didik dengan peserta didik, peserta didik dengan guru, maupun guru dengan guru.
2. Kepada Guru agar dapat memberikan pengarahan dan pemahaman kepada setiap peserta didik tentang pentingnya sikap toleransi di tengah kemajemukan suku yang sangat tinggi serta memberikan wawasan tentang pentingnya pola komunikasi antar suku yang harus dilakukan oleh semua peserta didik supaya dapat tercipta kehidupan yang rukun, damai dan harmonis di lingkungan sekolah, karena hidup akan menjadi lebih indah jika kita dapat bertoleransi dengan satu sama lain ditengah perbedaan yang ada.
 3. Kepada Peserta Didik diharapkan mau dan mampu untuk membuka diri berkomunikasi dan bersosialisasi dengan siapa saja guna menambah wawasan bahwa keberagaman suku yang ada tidak menjadikan sebab dari perpecahan antar suku. Peserta didik harus memahami bahwa keberagaman suku yang ada pada bangsa Indonesia adalah merupakan warisan leluhur yang semestinya untuk kita jaga bersama. Dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara kita wajib mengedepankan sikap toleransi untuk menjaga persatuan dan kesatuan bangsa Indonesia.

Daftar Pustaka

- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rinneka Cipta.
- Asadi, Muhammad. 2011. *Karakter Orang Berdasarkan Etnisnya*. Yogyakarta : Najah.
- Aw, Suranto. 2010. *Komunikasi Sosial Budaya*. Yogyakarta : Graha Ilmu
- Cangara, Hafied. 2017. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada.
- Djamarah, Syaiful Bahri. 2004. *Pola Komunikasi Orang Tua dan Anak dalam Keluarga*. Jakarta : PT Reneka Cipta.
- Hakim, Lukman. 2012. "Internalisasi Nilai-Nilai Agama Islam Dalam Pembentukan Sikap dan Perilaku Siswa Sekolah Dasar Islam Terpadu Al-Muttaqin Kota Tasikmalay". *Ejurnal Pendidikan Agama Islam-Ta'lim*, Vol 10 NO 1, 2012 pp 67-77. Diakses pada <https://jurnal.upi.edu>.
- Kemdiknas. (2010). *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa*. Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan, Pusat Kurikulum.
- Hamalik, Oemar. 2008. *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta : Bumi Aksara.

Koentjaraningrat. 2011. *Pengantar Ilmu Antropologi 1*. Jakarta : PT Rineka Cipta.

Liliweri, Alo. 2007. *Dasar-Dasar Komunikasi AntarBudaya*. Yogyakarta : Pustaka Belajar.

Rohim, Syaiful. 2009. *Teori Komunikasi Perspektif, Ragam, dan Aplikasi*. Jakarta : Rineka Cipta.

Rusyan, H. A. Tabrani. 2013. *Membangun Disiplin Karakter Anak Bangsa*. Jakarta: Pustaka Dinamika.

Sardiman. 2011. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta : Rajawali Press.

Suharyat, Yayat. 2009. "Hubungan antara Sikap, Minat dan Perilaku Manusia". *Ejurnal Region, Vol 1, NO 2, 2009 pp 1-19*. Diakses pada <https://ejournal-unisma.net>.

Widiyanto, Bambang 2011. *Manusia Dalam Kebudayaan Dan Masyarakat*. Jakarta : Salemba Humaika.

Wiryanto. 2005. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Gramedia Widiasarana Indonesia : Jakarta.